

PEMBELAJARAN DARING DI STKIP PARIS BARANTAI KOTABARU

Rudy Suryana dan Andi Muhammad Yahya

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai Kotabaru
kotabarurudy@gmail.com**Abstract**

This research aims to get an idea of how online learning in the Indonesian Language and Literature Study Program STKIP Paris Barantai during the COVID 19 pandemic, as the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Nadiem Makarim said, learning in universities in all zones is still required to be carried out online higher education institutions in all zones are still conducted online then the Chairperson of the STKIP Paris Barantai followed up on the Minister of Education and Culture's policy by issuing Letter No. 122.02 / STKIP-PB / VI / 2020 dated 02 June 2020 that since 1 June 2020 the learning process uses an online learning scheme (E-Learning) / Study From Home (SFH). The research used is descriptive research with the aim of getting an overview of the implementation of online learning at STKIP Paris Barantai Indonesian Language and Literature Education Study Program. The data used were obtained from semester I and semester III students in the Indonesian Language and Literature Education Study Program. The research was conducted by first conducting a survey to students regarding the application of online learning. The survey was distributed to students using google classroom in the subjects the researcher was able to provide, consisting of 46 first semester students, 18 third semester students. There are 64 subjects who have responded to the distributed survey. The research subjects were students of the Indonesian Language and Literature Study Program STKIP Paris Barantai who had implemented online learning. Data collection is done through google classroom questionnaire. This study resulted in the conclusion that the students already had the facilities to carry out online learning where 3 of the 49 respondents used laptops (6.12%) and 46 (93.88%) who used smartphones. The most preferred application was WhatsApps at 45.24%, the next preferred application was Google Meeting at 30.95%, then the Zoom application was in third place preferred by 14.29% and the Google Classroom application preferred by 9.52%. Online learning is preferred because it is flexible, comfortable place and time to ask or say something and increased independence. Online learning for some students has difficulty understanding the material due to the limited interaction between students and lecturers. As many as 87.76% of STKIP Paris Barantai students did not receive the Free Internet Quota Assistance for Students from the Ministry of Education and Culture and only 12.24% received the Free Internet Quota Assistance facility.

Keywords: Online Learning**PENDAHULUAN**

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mengatakan, pembelajaran di perguruan tinggi pada semua zona masih wajib dilaksanakan secara daring hingga ada kebijakan lebih lanjut. "Karena keselamatan adalah yang nomor satu, saat ini perguruan tinggi masih melakukan secara online sampai ke depannya mungkin kebijakan berubah. Tapi, sampai saat ini belum berubah, jadi masih melakukan secara daring. Pembelajaran di perguruan tinggi di semua zona masih dilakukan secara daring, masih online, belum belajar tatap muka. Alasan mengapa kampus dilarang untuk tatap muka kn universitas memiliki potensi mengadopsi pembelajaran jarak jauh lebih mudah ketimbang pendidikan menengah dan dasar. Untuk mata kuliah yang tidak dapat dilaksanakan secara daring, Nadiem menyarankan untuk meletakkannya di bagian akhir semester. Kecuali untuk sejumlah aktivitas prioritas yang memengaruhi kelulusan mahasiswa, maka pemimpin perguruan tinggi boleh mengizinkan mahasiswa untuk ke kampus.

", dalam konferensi video Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Covid-19, Senin (15/6/2020). Lebih lanjut dijelaskan, meski tahun akademik perguruan tinggi 2020/2021 tetap dimulai pada Agustus

2020 dan tahun akademik pendidikan tinggi keagamaan pada September 2020, pembelajarannya masih harus dilakukan secara daring untuk semua zona.

Ketua STKIP Paris Barantai menindaklanjuti kebijakan Mendikbud tersebut dengan mengeluarkan Surat No. 122.02/STKIP-PB/VI/2020 tanggal 02 Juni 2020 bahwa sejak tanggal 01 Juni 2020 proses pembelajaran menggunakan skema pembelajaran daring (E-Learning) / Studi From Home (SFH).

Daring merupakan singkatan dari *dalam jaringan* yang dalam bahasa Inggrisnya dikenal dengan istilah *online*. Kata jaringan dalam hal ini mengacu pada jaringan internet atau dengan kata lain daring adalah sesuatu yang terhubung dengan internet. Penggunaan teknologi mobile mempunyai sumbangan besar dalam lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Korucu & Alkan, 2011). Pembelajaran daring menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya (database, pakar/instruktur, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi (secara langsung/synchronous dan secara tidak langsung/asynchronous). Pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, CD-ROOM. Permasalahan dalam penelitian ini bagaimanakah gambaran pembelajaran daring di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai pada saat pandemic COVID 19.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat. Pembelajaran dalam konteks pendidikan formal, yakni pendidikan di sekolah, sebagian besar terjadi di kelas dan lingkungan sekolah. Sebagian kecil pembelajaran terjadi juga di lingkungan masyarakat, misalnya, pada saat kegiatan ko-kurikuler (kegiatan di luar kelas dalam rangka tugas suatu mata pelajaran), ekstra-kurikuler (kegiatan di luar mata pelajaran, di luar kelas), dan ekstramural (kegiatan dalam rangka proyek belajar atau kegiatan di luar kurikulum yang diselenggarakan di luar kampus sekolah, seperti kegiatan perkemahan sekolah). Dengan demikian maka proses belajar bisa terjadi di kelas, dalam lingkungan sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bentuk interaksi sosial-kultural melalui media massa dan jaringan. Dalam konteks pendidikan nonformal, justru sebaliknya proses pembelajaran sebagian besar terjadi dalam lingkungan masyarakat, termasuk dunia kerja, media massa dan jaringan internet. Hanya sebagian kecil saja pembelajaran terjadi di kelas dan lingkungan pendidikan nonformal seperti pusat kursus. Yang lebih luas adalah belajar dan pembelajaran dalam konteks pendidikan terbuka dan jarak jauh, yang karena karakteristik peserta didiknya dan paradigma pembelajarannya, proses belajar dan pembelajaran bisa terjadi di mana saja, dan kapan saja tidak dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Sekarang ini penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom, Edmodo, dan Schoology dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dan berkembang dengan aplikasi zoom dan google meeting.

Perkembangan teknologi informatika telah mengubah hampir semua aspek dalam kehidupan manusia, mulai dari gaya hidup, cara kerja di tempat kerja, interaksi antar manusia serta dalam kegiatan pembelajaran di dunia pendidikan.

Pelaksanaan pembelajaran sekarang ini tidak hanya dalam bentuk konvensional dalam bentuk tatap muka antara peserta didik dengan tenaga pendidik namun dengan perkembangan teknologi informatika telah mengubah bentuk pembelajaran yang membuat jarak dan waktu menjadi bukan hambatan lagi. Bentuk pembelajaran dengan menggunakan fasilitas internet di Indonesia dikenal dengan istilah pembelajaran daring.

Dengan demikian pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan fasilitas jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

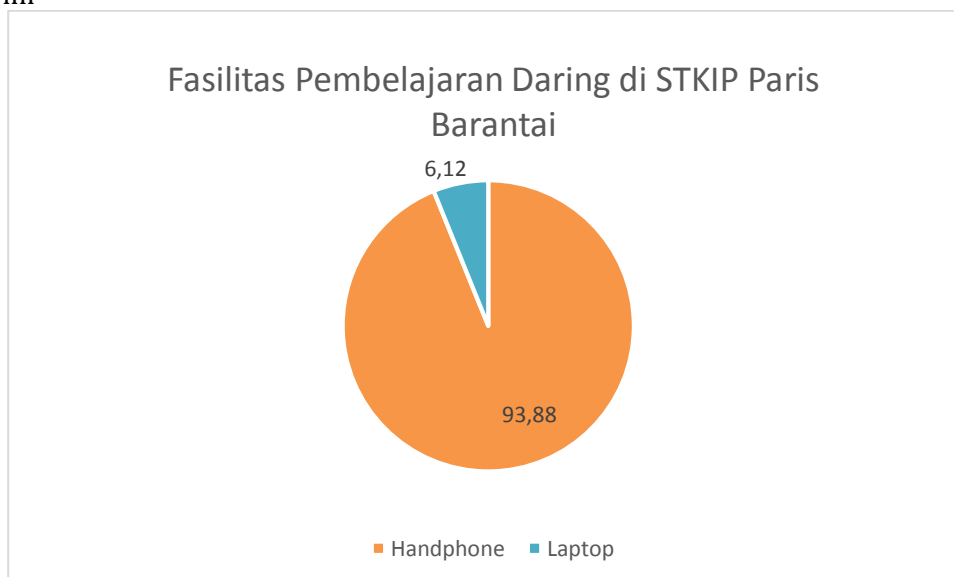
Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran daring yang pada STKIP Paris Barantai Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Data yang digunakan diperoleh dari mahasiswa semester I dan semester III pada Prodi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu mengadakan survey kepada mahasiswa mengenai penerapan pembelajaran daring. Survey disebarkan pada mahasiswa dengan menggunakan google classroom pada mata kuliah yang penelitiampu terdiri dari mahasiswa semester I dan semester III Ada 64 orang subyek yang telah memberikan respon terhadap survei yang disebarkan terdiri dari 46 orang, mahasiswa semester III sebanyak 18 orang.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai yang telah melaksanakan pembelajaran daring. Pengumpulan data dilakukan melalui questioner google classroom. Aspek-aspek yang ditanyakan dalam wawancara adalah (1) fasilitas yang dimiliki mahasiswa dalam pembelajaran daring; (2) Tanggapan mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran daring; (3) Implementasi bantuan Kuota Gratis. Pengumpulan data dengan menghitung hasil questioner dan dijadikan prosentase kemudian dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa memiliki fasilitas untuk melaksanakan pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 responden yang menggunakan laptop sebanyak 3 orang (6,12%) dan yang menggunakan hp sebanyak 46 (93,88%) orang, sebagai mana terlihat pada diagram berikut ini



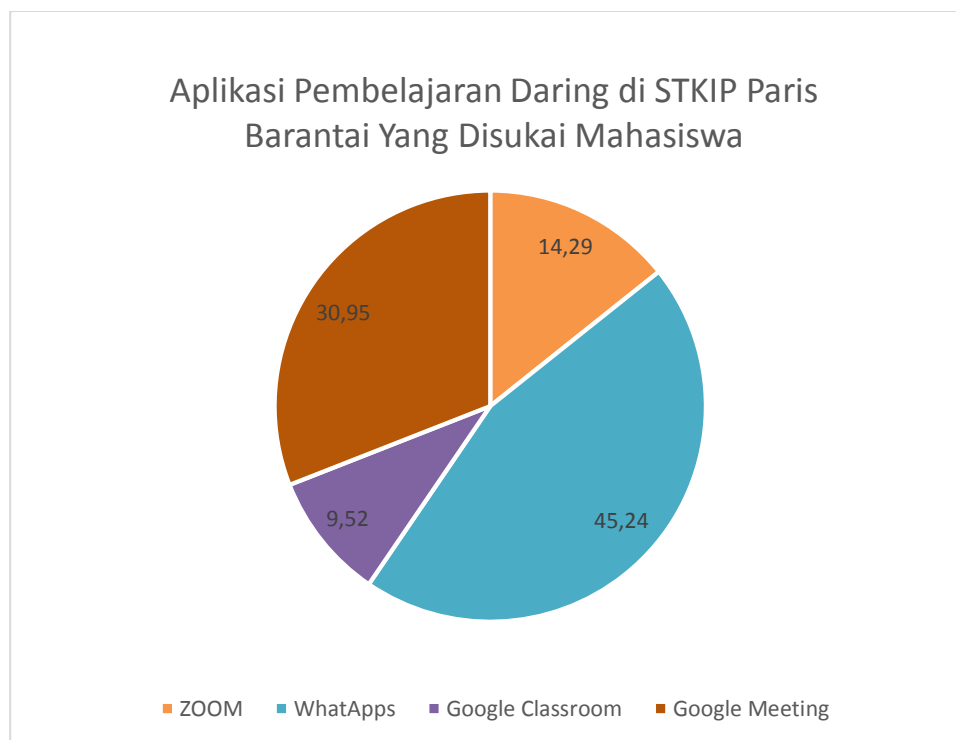
Gambar 1. Fasilitas Pembelajaran daring di STKIP Paris Barantai

Data ini menunjukkan relevansi dengan data dari Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa pada tahun 2018 ada 62,41% orang penduduk Indonesia telah memiliki telepon seluler dan 20,05 % rumah tangga telah memiliki komputer dirumahnya (BPS, 2019), dalam perkembangannya peningkatan pemilikan smartphone semakin tinggi. Data ini relevan dengan hasil riset yang memaparkan bahwa walaupun ada mahasiswa yang belum memiliki laptop, akan tetapi hampir seluruh mahasiswa telah mempunyai smartphone. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Ali Sadikin dan Afreni Hamidah (2020) dimana survey yang telah dilakukan melaporkan bahwa 54 orang mempunyai smartphone dan laptop dan 42 orang mempunyai smartphone saja.

Pemanfaatan smartphone dan laptop sebagai pengembangan dari teknologi dan informasi dalam pembelajaran daring memiliki banyak kelebihan sebagaimana disampaikan mahasiswa antara lain diantaranya adalah tidak terikat ruang dan waktu, sehingga waktu pembelajaran lebih fleksibel dan dimanapun mereka pada saat pembelajaran bisa menyesuaikan dengan aktivitas keseharian mereka, peserta didik juga merasa lebih santai dan tidak kaku sebagaimana kalau pembelajaran dilakukan di kelas konvensional. Dalam pembiayaan pun dianggap meringankan biaya kuliah sebab dengan kuliah di rumah banyak menurunkan pembiayaan yang selama ini dikeluarkan, terjadi peningkatan kemandirian mahasiswa dalam belajar sebab mereka dituntut untuk lebih mandiri dalam pembelajaran dan mereka juga memiliki kesempatan untuk membantu pekerjaan orang tua di rumah mereka. Mereka juga mengakui bahwa dengan pembelajaran daring maka smartphone dan laptop mereka juga lebih termanfaatkan untuk peningkatan wawasan keilmuan mereka karena sebelumnya diakui lebih banyak untuk bermain media sosial dan game, namun dengan pembelajaran daring maka mereka dipaksa untuk mengakses sumber informasi yang berhubungan dengan materi dan penugasan perkuliahan mereka.

Namun selain kelebihan tersebut menurut mahasiswa terdapat kelemahan dalam pembelajaran daring yaitu koneksi internet tidak stabil sehingga membuat kegiatan pembelajaran menjadi terganggu, hal ini terjadi karena Kabupaten Kotabaru secara geografis memiliki beberapa wilayah yang jangkauan jaringan internet masih belum merata karena terdiri dari daratan Kalimantan dan Pulau Laut serta pulau-pulau kecil yang masih ada keterbatasan jangkauan jaringan. Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa pembelajaran daring membuat mereka harus mengeluarkan biaya membeli kuota data internet yang cukup mahal sebulannya karena belum menerima kuota bantuan kuota internet gratis untuk mahasiswa” dari Kemendikbud walaupun sebagian juga sudah menerima bantuan tersebut. Kelemahan lain yang dirasakan adalah kurangnya interaksi secara langsung dengan para dosen menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan termasuk minimnya pengawasan dalam belajar, masalah lain adalah bagi yang menggunakan smartphone mereka mengalami kesulitan dalam menyimpan materi pembelajaran yang memerlukan penyimpanan kapasitas besar.

Sementara untuk aplikasi pembelajaran daring yang digunakan dosen mempergunakan platform ZOOM, *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Google meeting*, dan dari empat platform tersebut respon mahasiswa terlihat pada gambar berikut ini yang menunjukkan aplikasi pembelajaran yang disukai oleh mahasiswa :



Gambar 2. Aplikasi Pembelajaran Yang Disukai Mahasiswa

Aplikasi yang paling disukai adalah WhatsApp sebesar 45,24% dengan alasan praktis karena lebih mudah di akses walaupun dengan jaringan yang minim daripada aplikasi lainnya atau mereka bisa menunggu mengakses materi pembelajaran pada saat jaringan stabil. Aplikasi berikutnya yang disukai adalah Google Meeting sebesar 30,95% sebab bisa berinteraksi dengan dosen pada saat pembelajaran sehingga mempermudah memahami materi yang diberikan dan mereka menganggap kuota internet memerlukan kuota yang besar, sementara aplikasi Zoom berada di urutan ketiga yang disukai sebesar 14,29% karena mereka seakan-akan bisa bertatap muka dengan dosen dan mahasiswa lainnya dan bisa berinteraksi langsung dengan dosen serta belajarnya lebih nyaman dan santai. Aplikasi Google Classroom disukai sebanyak 9,52% karena lebih hemat waktu dan pembelajaran bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja serta lebih mudah mencari dan mengulang materi untuk masing-masing mata kuliah.

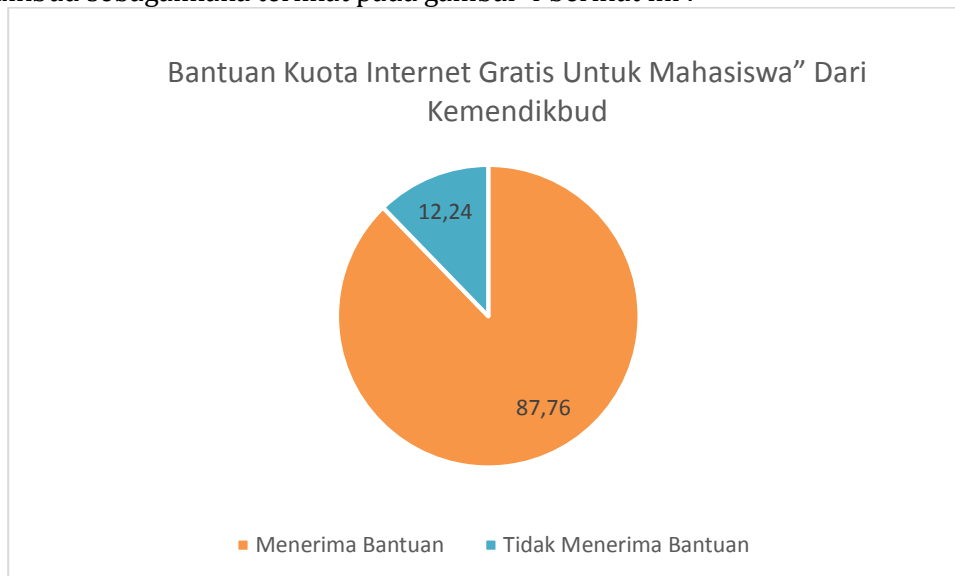
Efektivitas Pembelajaran Daring di STKIP Paris Barantai

Pembelajaran daring yang dilaksanakan di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai Kotabaru secara umum mahasiswa merasa banyak kelebihan yang didapatkan dan suka dengan pembelajaran yang fleksibel sebab mereka tidak terkendala lagi dengan tempat dan waktu sehingga dimanapun mereka bisa mengakses dan mengikuti perkuliahan baik di rumah atau tempat lainnya, termasuk juga kenyamanan dalam bertanya atau menyampaikan sesuatu karena suasana yang mereka rasakan relative nyaman dan santai sehingga tidak merakan adanya “tekanan” seperti pembelajaran konvensional.

Tingkat kemandirian juga meningkat sebab mereka dituntut untuk bisa mandiri dalam mengakses materi, memperluas materi dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Namun harus diakui bahwa pembelajaran daring juga bagi sebagian mahasiswa membuat mereka lebih sulit memahami materi yang diberikan karena keterbatasan interaksi antara mahasiswa dan dosen.

Bantuan Kuota Internet Gratis Untuk Mahasiswa” Dari Kemendikbud

Dari penelitian ini ditemukan informasi yang menarik sehubungan dengan kebijakan Pemerintah dalam memberikan Bantuan Kuota Internet Gratis Untuk Mahasiswa Dari Kemendikbud sebagaimana terlihat pada gambar 4 berikut ini :



Gambar 4. Bantuan Kuota Internet Gratis Untuk Mahasiswa Dari Kemendikbud

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 87,76% mahasiswa STKIP Paris Barantai tidak menerima fasilitas Bantuan Kuota Internet Gratis Untuk Mahasiswa Dari Kemendikbud dan hanya sebesar 12,24% yang menerima fasilitas Bantuan Kuota Internet Gratis Untuk Mahasiswa Dari Kemendikbud sehingga menyebabkan mahasiswa merasa beban biaya pembelian kuota internet mereka cukup tinggi, hal ini terjadi bisa terjadi karena pendataan mahasiswa untuk program Bantuan Kuota Internet Gratis Untuk Mahasiswa Dari Kemendikbud tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan sehingga perlu tindak lanjut agar mahasiswa bisa menikmati fasilitas Bantuan Kuota Internet Gratis tersebut untuk mendukung pembelajaran daring yang dilaksanakan di STKIP Paris Barantai Kotabaru.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa para mahasiswa telah memiliki fasilitas untuk melaksanakan pembelajaran daring dimana dari 49 responden yang menggunakan laptop sebanyak 3 orang (6,12%) dan yang menggunakan smartphone sebanyak 46 (93,88%) orang. Aplikasi yang paling disukai adalah WhatsApp sebesar 45,24%, aplikasi berikutnya yang disukai adalah Google Meeting sebesar 30,95% kemudian aplikasi Zoom berada di urutan ketiga yang disukai sebesar 14,29% dan aplikasi Google Classroom disukai sebanyak 9,52%. Pembelajaran daring disukai karena fleksibel tempat dan waktu nyaman dalam bertanya atau menyampaikan sesuatu serta kemandirian meningkat. Pembelajaran daring bagi sebagian mahasiswa sulit memahami materi karena keterbatasan interaksi antara mahasiswa dan dosen. Sebanyak 87,76% mahasiswa STKIP Paris Barantai tidak menerima fasilitas Bantuan Kuota Internet Gratis Untuk Mahasiswa Dari Kemendikbud dan hanya sebesar 12,24% yang menerima fasilitas Bantuan Kuota Internet Gratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Sadikin dan Afreni Hamidah (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi Volume 6, Nomor 02, Tahun 2020, Hal. 214-224
- Anggrawan, A. (2019). Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Online Menurut Gaya Belajar Mahasiswa. MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer, 18(2), 339-346. <https://doi.org/10.3081>

- CNNIndonesia. (n.d.-b). 65 Kampus Kuliah dari Rumah, Sultan Yogya RagukanEfektivitas.
Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200316110707-20-483756/65-kampus-kuliah-dari-rumah-sultan-yogya-ragukan-efektivitas>
- Darmalaksana, W. (2020). WhatsApp Kuliah Mobile . Fakultas Ushuluddin UINSunan Gunung Djati Bandung.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid19. IndonesianJournal of Educational Science (IJES), 2(2), 81-89.<https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/16/103917571/mendikbud-perguruan-tinggi-di-semua-zona-dilarang-kuliah-tatap-muka>.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi danproyeksi. LP2M.
- Kasiram, Moh. (2008). Metodologi Penelitian. Malang: UIN-Malang Pers.